

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya sistem informasi yang semakin maju. Pesatnya laju pembangunan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Semakin majunya perekonomian di Indonesia, hal ini menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011).

Pengukuran kinerja perusahaan dimaksudkan untuk mengevaluasi perubahan sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Pengukuran kinerja juga digunakan untuk mengetahui kelebihan perusahaan yang harus tetap dikembangkan dan juga kekurangan perusahaan yang harus segera diperbaiki. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan usahanya. (Fahmi, 2011) berpendapat bahwa “Salah satu untuk melihat keadaan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, karena dengan menilai kinerja keuangan perusahaan seorang investor dapat melihat keadaan atau kondisi suatu perusahaan”. Kinerja keuangan perusahaan tercermin pada 4 rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang dan rasio profitabilitas.

Agar kinerja keuangan meningkat, dibutuhkan dana yang tidak sedikit untuk proses pengembangan usaha. Banyak alternatif pengumpulan dana yaitu dengan cara mencari pinjaman, melakukan penggabungan usaha (merger), menjual perusahaan atau dengan cara penerbitan saham di pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk

mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dana yang di peroleh dapat digunakan untuk pengembangan usaha , ekspansi penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain- lain.

Sejak pasar modal di Indonesia diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977, pertumbuhan pasar modal di Indonesia berjalan dengan sangat pesat, perannya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional pun meningkat. Pasar modal juga menjadi sumber pendanaan utama dalam kebutuhan investasi infrastruktur di Indonesia.

Didalam buku Portofolio dan Investasi (Tandelin, 2010) dapat diartikan investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa depan. Dengan meningkatnya daya tarik seorang terhadap investasi memicu sebuah perusahaan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dengan harapan perusahaan Setelah pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) dapat memberikan peluang yang besar untuk jangka panjang bagi perusahaan seperti peningkatan dari segi kinerja perusahaan/manajemen, modal yang dimiliki, laba yang diperoleh, kinerja keuangan, dan kualitas. Dari tahun ketahun perusahaan yang melakukan aksi korporasi *Initial Public Offering* (IPO) mengalami perubahan, berikut adalah jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir :

Tabel 1. 1
Jumlah Perusahaan IPO Tahun 2010-2019

No	Tahun	Jumlah Perusahaan yang IPO
1	2010	9
2	2011	10
3	2012	10
4	2013	10
5	2014	9
6	2015	9

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

7	2016	12
8	2017	19
9	2018	40
10	2019	33
Jumlah		161

Sumber : (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan aksi korporasi *Initial Public Offering* (IPO) dengan kurun waktu 10 tahun terakhir yang tercatat di BEI dari tahun 2010-2019. Setiap tahunnya jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) mengalami fluktuasi. Jumlah perusahaan terbanyak yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) adalah pada tahun 2018 sebanyak 40 perusahaan. Sedangkan pada 2014 dan 2015 jumlah perusahaan yg melakukan *Initial Public Offering* (IPO) paling sedikit yaitu masing-masing sebanyak 9 perusahaan. Dengan melihat jumlah data diatas maka ketertarikan perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) cukup tinggi. Hal ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang membutuhkan tambahan dana dari masyarakat. Tambahan dana *Initial Public Offering* (IPO) dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

Pada penelitian ini, tahun yang digunakan untuk penelitian adalah 2015-2016 dengan periode pengamatan selama dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah *Initial Public Offering* (IPO). Untuk mendapatkan data terbaru maka tahun 2016 digunakan sebagai tahun penelitian karena laporan keuangan yang tersedia dua tahun setelah *Initial Public Offering* (IPO) yaitu sampai dengan tahun 2018. Peneliti menambahkan tahun penelitian yaitu tahun 2015 agar sampel penelitian cukup, dan di tahun 2015-2016 merupakan awal mula perusahaan mengalami peningkatan dalam melakukan aksi korporasi *Initial Public Offering* (IPO) yang tinggi dari 9 perusahaan menjadi 12 perusahaan. Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2015 yaitu 9 perusahaan dan di tahun 2016 yaitu 12 perusahaan.

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

Alasan lain penelitian dilakukan pada periode dua tahun sebelum sesudah *Initial Public Offering* (IPO) untuk mengetahui dampak dari penggunaan sumber pendanaan yang didapatkan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan agar bisa dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang rata-rata menggunakan periode penelitian yang dua tahun sebelum dan sesudah. Karena dalam dana yang diperoleh dari *Initial Public Offering* (IPO) merupakan dana yg berdampak jangka panjang jadi tidak bisa diteliti hanya satu tahun. “Sebagian dana yang diterima oleh perusahaan sangat mungkin digunakan untuk investasi yang hasilnya tidak bisa memberi keuntungan dengan cepat” (Fahmi, 2015, hlm. 8). Tetapi dalam penelitian ini untuk melihat kinerja keuangan tidak menggunakan jangka waktu yang lebih dari tiga tahun setelah *Initial Public Offering* (IPO), karena dikhawatirkan ada aspek lain selain tambahan dana yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti tidak menggunakan perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan, karena memiliki penilaian kinerja keuangan berbeda dengan sektor lain. serta pada tahun penelitian hanya terdapat dua perusahaan sektor keuangan yang dimana tidak memenuhi sampel penelitian. Sampel merupakan perusahaan yang tidak melakukan *corporate action* lain setelah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dalam masa penelitian yaitu dua tahun setelah *Initial Public Offering* (IPO).

Tambahan dana yang didapatkan dari *Initial Public Offering* (IPO) akan menjadi sumber keuangan yang penting jika keputusan untuk menambah modal membawa prospek yang baik bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dengan adanya sumber dana tersebut. Jadi hubungan antara *Initial Public Offering* (IPO) dan kinerja keuangan adalah positif, artinya penggunaan dana *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan akan memberi prospek yang baik terhadap kinerja keuangan. Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) apakah membaik atau tidak, maka terdapat alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat alat ukur kinerja keuangan yang paling umum digunakan, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, nilai pasar dan pertumbuhan.

Dari keenam alat ukur kinerja keuangan menurut (Kasmir, 2009), penelitian ini hanya menggunakan tiga alat ukur yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Menurut Irham Fahmi (2015)“bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas” pada penelitian ini terdapat tiga alat ukur kinerja keuangan yang tidak digunakan yaitu aktivitas dan rasio nilai pasar. Karena pada sampel penelitian terdapat perusahaan non manufaktur, sehingga jika dibandingkan tidak akan relevan karena tidak mempunyai nilai penjualan dan persediaan. Alat ukur nilai pasar juga tidak digunakan karena perusahaan sebelum *Initial Public Offering* (IPO) tidak mempunyai nilai pasar sehingga tidak bisa dibandingkan dengan nilai pasar sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

Pada solvabilitas, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Fitri Lita Kusumawati, dkk (2014, hlm. 2) dalam jurnalnya menyatakan “Hasil IPO tentunya meningkatkan modal perusahaan sehingga solvabilitas perusahaan dapat meningkat, perusahaan dapat terhindar dari keadaan insolvent, dan dari risiko likuiditas”. Jika sebagian dana yang didapatkan dari *Initial Public Offering* (IPO) digunakan untuk menambah modal kerja perusahaan, jaminan terhadap utang akan semakin tinggi. Sehingga sesudah *Initial Public Offering* (IPO) perusahaan diharapkan memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih kecil dari sebelum *Initial Public Offering* (IPO), karena proporsi modal dalam pendanaanya bertambah dibandingkan dengan total hutang. Pada profitabilitas, alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Pada likuiditas alat ukur yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Alasan lain menggunakan *Current Ratio* (CR) karena penggunaan dana *Initial Public Offering* (IPO) jika digunakan

untuk menambah modal kerja sehingga akan menambah aktiva lancarnya. Menurut Irham Fahmi (2013, hlm. 72) “keuntungan dari go public adalah mampu meningkatkan likuiditas perusahaan”. Setelah mendapatkan tambahan dana dari *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan likuiditas perusahaan akan mengalami perbedaan yaitu meningkat. Karena jika sebagian dana *Initial Public Offering* (IPO) tersebut digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya, sehingga hutang tersebut akan menurun. Dalam kondisi ini perusahaan akan semakin liquid atau memiliki jumlah aktiva lancar yang lebih banyak dibandingkan hutang lancarnya.

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Menurut Hanafi (2009, hal. 319) “tambahan dana bila digunakan secara benar dapat meningkatkan laba, semakin besar laba bersih akan membuat nilai ROA semakin tinggi dan menunjukan profitabilitas meningkat”. Jika sebagian dana yang didapatkan dari *Initial Public Offering* (IPO) digunakan oleh perusahaan untuk menambah asset sebagai ekspansi dan investasi. Maka laba yang mungkin didapatkan perusahaan juga akan meningkat. Sehingga profitabilitas perusahaan setelah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan mengalami perbedaan, yaitu meningkat dari sebelum *Initial Public Offering* (IPO).

Terdapat fenomena yang cukup menarik bahwa setelah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) kinerja keuangan perusahaan berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Yun Sen dan Lili Syafitri (2013) dengan menggunakan rasio CR, DER, TATO, ROI menunjukan tidak ada perbedaan kinerja keuangan setelah melakukan IPO dengan periode pengamatan dua tahun sebelum dan sesudah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Randi Zulmariadi (2017) dengan periode dua tahun penelitian sebelum dan setelah IPO yang diprosikan oleh CR, TATO, DAR, DER, NPM, penelitian Arfandi (2018) dengan menggunakan CR, DER, ROI, NPM, TATO, ROI dengan periode penelitian dua tahun sebelum dan sesudah melakukan IPO, penelitian Nurbayitillah Khatami (2017) dengan periode penelitian tiga tahun sebelum dan sesudah IPO yang diprosikan atau

diukur dengan CR, DER, DR, TATO, NPM, ROI dan ROE menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah IPO.

Selain hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja sebelum dan sesudah IPO tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhisyahfitri Evalina I (2011) dengan waktu tiga tahun sesudah IPO yang diukur menggunakan ROA, cash flow, sales growth dan TATO menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yaitu mengalami penurunan. Namun pada penelitian Mentari Mulia Fitriani (2016) pengamatan tiga tahun sebelum dan sesudah IPO menyatakan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO mengalami perbedaan, yaitu kinerja keuangan semakin membaik sesudah melakukan IPO. Selaras dengan penelitian Radita Tri Cahyati (2017) dengan rasio CR, QR, DER, DAR, ROI, ROE dan Rika Ramadhani (2018) terdapat perbedaan kinerja keuangan atau semakin membaik kinerja keuangan setelah melakukan IPO.

Penelitian terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO menarik dilakukan karena terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga timbulnya gap empiris. Penelitian ini mencoba mereplikasi dari penelitian sebelumnya, tetapi penelitian dilakukan pada perusahaan yang melakukan IPO tahun 2015- 2016 dengan periode dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah IPO menggunakan tiga alat ukur kinerja keuangan yaitu solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Perbedaan Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan IPO di BEI Pada Tahun 2015-2016)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dana merupakan kebutuhan yang tidak akan pernah luput dari setiap perusahaan karena dana merupakan kebutuhan perusahaan untuk beroperasi. Seiring dengan perkembangan ekonomi, perusahaan membutuhkan dana lebih

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

untuk menambah modal mereka agar dapat berkembang mengikuti perkembangan ekonomi tersebut.

Upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana melalui pasar modal dilakukan dengan *go public* yaitu memperjualbelikan saham perusahaan secara umum kepada masyarakat melalui penawaran perdana (*Initial Public Offering*). Dana yang didapatkan dari *Initial Public Offering* (IPO) dapat digunakan oleh perusahaan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Dengan adanya tambahan dana tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013, hlm. 72) “keuntungan dari *go public* adalah mampu meningkatkan likuiditas perusahaan”. Setelah mendapatkan tambahan dana dari *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan likuiditas perusahaan akan mengalami perbedaan yaitu meningkat. Karena jika sebagian dana IPO tersebut digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya, sehingga hutang tersebut akan menurun

Sebagian dana yang didapatkan dari *Initial Public Offering* (IPO) juga bisa digunakan oleh perusahaan untuk menambah modal sendiri, semakin besar modal sendiri yang dimiliki dibandingkan dengan total hutangnya maka kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang akan semakin tinggi. Sehingga solvabilitas perusahaan diharapkan meningkat sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO). Sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) tingkat profitabilitas perusahaan diharapkan berbeda yaitu mengalami peningkatan. Karena dengan tambahan dana dari *Initial Public Offering* (IPO) jika digunakan untuk ekspansi usaha dan investasi, perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi dari sebelum dari *Initial Public Offering* (IPO).

Kebijakan perusahaan melakukan dari *Initial Public Offering* (IPO) akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan jika dilakukan dengan baik dan benar. Diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik setelah melakukan dari *Initial Public Offering* (IPO). Tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO). Tetapi terdapat pula beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) mengalami perbedaan yaitu meningkat dan juga mengalami penurunan. Terdapatnya hasil penelitian yang berbeda-beda, maka penelitian terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan IPO di BEI Pada Tahun 2015-2016)”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Solvabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) ?
2. Bagaimana gambaran Likuiditas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) ?
3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) ?
4. Adakah perbedaan Solvabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) ?
5. Adakah perbedaan Likuiditas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO)?
6. Adakah perbedaan Profitabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

1. Gambaran umum Solvabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).
2. Gambaran umum Likuiditas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).
3. Gambaran umum Profitabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).
4. Untuk mengetahui adakah perbedaan Solvabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).
5. Untuk mengetahui adakah perbedaan Likuiditas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).
6. Untuk mengetahui adakah perbedaan Profitabilitas pada perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO).

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga diharapkan para calon investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya.
 - b. Bagi para calon investor, dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dari *Initial Public Offering* (IPO) sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk keputusan investasi.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memberikan masukan terhadap kajian manajemen keuangan mengenai kinerja keuangan terutama pada aspek solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan dalam mengkaji mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Intan Uswatun Hasanah, 2020

ANALISIS PERBEDAAN SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO).

(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang melakukan Initial Public Offering dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.